# PERSEPSI GURU SMA DI LINTAU BUO TERHADAP PENGGUNAAN *CHATBOT* SEBAGAI ALAT BANTU PEMBELAJARAN

**Elsa Desi Wahyuni[1], Septriyan Anugrah[2], Nofri Hendri[3], Reni Kurnia[4]**

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]elsaadwhyn20@gmail.com, [2]septriyan@fip.unp.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagian guru di SMA Lintau Buo belum mengetahui secara mendalam fungsi dan cara kerja *chatbot*. Beberapa guru meragukan efektivitas *chatbot* dalam membantu siswa memahami materi, terutama dalam konteks pembelajaran tatap muka. Kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan teknologi, hingga keterbatasan kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan *chatbot* secara optimal. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian guna mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan penelitian populasi. Pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling dengan responden berjumlah 94 guru SMA di Lintau Buo. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner tertutup. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian akan diolah dengan analisis statistic deskriptif dengan menyajikan data persentase menggunakan distribusi frekuensi relative untuk setiap indikator pernyataan yang ada pada kuesioner. Selanjutnya di deskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 guru (42,6%); (2) persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap kemudahan penggunaan *chatbot* dalam pembelajaran berada dalam kategori cukup baik, yaitu sebanyak 62 orang guru (66%); (3) persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap manfaat *chatbot* dalam pembelajaran berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 71 orang guru (75,8%); (4) persepsi guru SMA di Lintau Buo terdap hambatan teknis dalam penggunaan *chatbot* berada dalam kategori cukup baik, yaitu sebanyak 56 orang guru (59,76%); (5) persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap dukungan institusional dalam penggunaan *chatbot* berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 68 orang guru (72,16%).

**Kata Kunci :** *Persepsi Guru, Chatbot, Pembelajaran, SMA*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam era digital telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi yang semakin canggih telah membuka peluang baru dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dan guru. Dalam konteks pembelajaran *modern*, guru tidak lagi hanya berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber, termasuk teknologi digital. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dan menggunakan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Bentuk teknologi yang paling banyak digunakan saat ini adalah *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat mempermudah pencarian informasi.

Salah satu bentuk penerapan AI yang saat ini sedang banyak dibahas dalam dunia pendidikan adalah penggunaan *chatbot*. *Chatbot* merupakan program berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk mensimulasikan percakapan manusia melalui teks atau suara, dan dapat digunakan dalam berbagai platform digital (Okonkwo & Ade-Ibijola, 2021). *Chatbot* dalam dunia pendidikan digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan siswa, memberikan materi pembelajaran, memberikan latihan soal, hingga menjadi media belajar mandiri di luar jam Pelajaran. Salah satu *chatbot* yang banyak digunakan dalam pendidikan adalah *ChatGPT* dan *Gemini AI*, yang mampu memberikan jawaban kontekstual dan responsif terhadap berbagai pertanyaan siswa maupun guru.

Persepsi guru terhadap teknologi seperti *chatbot* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kebermanfaatan, dukungan institusi, serta kesiapan infrastruktur. Hal ini dijelaskan dalam model *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Davis (1989), dan model *UTAUT* oleh Venkatesh et al. (2003). Teori *Technology Acceptance Model (TAM) yang berfokus pada persepsi kemudahan dan kebermanfaatan, sedangkan teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menambahkan persepsi dalam factor sosial dan dukungan institusional.*

Lintau Buo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki beberapa satuan pendidikan tingkat SMA, baik negeri maupun swasta, yang tersebar di sejumlah nagari. Karakteristik wilayah ini mencerminkan perpaduan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai budaya lokal yang masih kuat. Dalam dunia pendidikan, sekolah-sekolah menengah atas di Lintau Buo menunjukkan minat terhadap perkembangan teknologi pembelajaran, termasuk pemanfaatan *chatbot* sebagai media pendukung dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menjadikan Lintau Buo tersebut sebagai daerah yang relevan untuk dijadikan lokasi pengumpulan data dalam penelitian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Lintau Buo, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan *chatbot* oleh siswa masih bergantung pada izin guru. Siswa dapat mengakses *chatbot* melalui gadget jika guru telah memperbolehkannya selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, diketahui bahwa terdapat beragam pandangan mengenai penggunaan *chatbot*. Beberapa guru menyatakan bahwa *chatbot* memiliki potensi yang besar untuk mendukung proses belajar mengajar, seperti memberikan respon cepat terhadap pertanyaan siswa, membantu penyampaian materi secara mandiri, serta menjadi media belajar yang menarik bagi siswa. Namun, sebagian guru di SMA Lintau Buo belum mengetahui secara mendalam fungsi dan cara kerja *chatbot*. Di sisi lain muncul

pertimbangan mencakup aspek pengawasan terhadap penggunaan *chatbot* oleh siswa, kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan teknologi, hingga keterbatasan kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan *chatbot* secara optimal.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian guna mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot*, khususnya *ChatGPT* dan *Gemini AI*, sebagai alat bantu pembelajaran di SMA. Melalui indikator kemudahan penggunaan, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana guru merasa nyaman dan mampu menggunakan *chatbot* dalam mendukung proses pembelajaran. Dari aspek manfaat dalam pembelajaran, diharapkan diketahui persepsi guru terhadap efektivitas *chatbot* dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemandirian belajar siswa. Selanjutnya, melalui indikator hambatan teknis, penelitian ini diharapkan mengungkap kendala yang dihadapi guru, seperti akses perangkat, koneksi internet, atau kurangnya keterampilan teknologi. Terakhir, dari sisi dukungan institusional, penelitian ini bertujuan menilai sejauh mana kebijakan sekolah, pelatihan, serta fasilitas yang tersedia mendukung integrasi *chatbot* dalam pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap sosial, keyakinan, persepsi dan pemikiran, baik secara individu maupun kelompok. Menurut pendapat ahli, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan alasan menekankan pada tujuan yang jelas dan dapat dijelaskan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran-gambaran, atau sketsa yang sistematis, faktual, dan nyata tentang fakta, ciri, dan hubungan fenomena yang diteliti (Sari, M., dkk. 2022). Deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan suatu variabel, gejala, atau kondisi (Arikunto, 2019).

Populasi merujuk pada seluruh individu atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti mencakup seluruh guru di Lintau Buo yaitu sebanyak 94 orang dengan 57 orang jumlah guru SMAN 1 Lintau Buo dan 37 orang jumlah guru SMAN 2 Lintau Buo. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi objek penelitian, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat mewakili dan digeneralisasikan terhadap seluruh populasi (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, metode total sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Total sampling adalah teknik di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan seluruh guru SMA di Lintau Buo yaitu sebanyak 94 orang guru sebagai responden. Metode ini dipilih karena jumlah populasi tergolong kecil, sehingga memungkinkan semua guru untuk memberikan pandangan mereka mengenai penerapan *chatbot* dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian ini berbentuk kuisioner tertutup dengan skala *likert* lima poin. Indikator pengukuran yang digunakan diadopsi dari teori yang dikembangkan oleh para ahli yaitu teori *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) dan *teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* oleh Vankatesh, et, al. (2003). Data yang sudah berhasil

dikumpulkan kemudian akan diolah dengan analisis statistic deskriptif dengan menyajikan data persentase menggunakan distribusi frekuensi untuk setiap indicator pernyataan yang ada pada kuisioner.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Lintau Buo dan SMAN 2 Lintau Buo, yang berlokasi di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Kedua sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dan telah terakreditasi "A", yang menunjukkan kualitas layanan pendidikan serta tata kelola yang baik dan profesional. SMAN 1 Lintau Buo memiliki 57 orang guru yang mengampu berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Merdeka. Dan SMAN 2 Lintau Buo memiliki 37 orang Guru yang juga mengampu berbagai mata Pelajaran berdasarkan kurikulum pada saat ini. Keberagaman ini mencerminkan kapasitas sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari variabel Tunggal, yaitu persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan pendapat dan sudut pandang terhadap penggunaan *chatbot* yang diukur melalui persepsi guru. Penelitian ini menggunakan penelitian total sampling dengan 94 responden guru mata Pelajaran di SMAN 1 dan SMAN 2 Lintau Buo. Pada Kuisioner tertutup, variabel penelitian terdapat 4 sub variabel yang dapat mengukur penggunaan *chatbot* di SMAN 1 dan SMAN 2 Lintau Buo, yaitu Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*), Manfaat dalam Pembelajaran (*Perceived Usefulness*), Hambatan Teknis (*Technical Barriers*), dan Dukungan Institusional (*Institutional Support*). Empat sub variabel tersebut diadaptasi dari Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT).

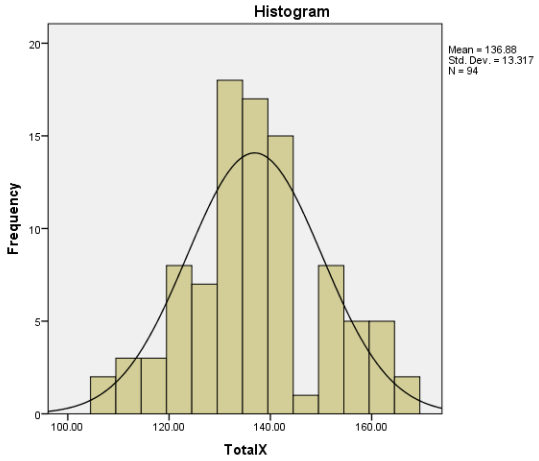
Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap penggunaan *chatbot* dinalisis berdasarkan indicator secara keseluruhan dari 4 sub variabel yaitu: kemudahan penggunaan, manfaat dalam pembelajaran, hambatan teknis, dan dukungan institusional. Data persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot* diukur melalui angket yang berjumlah 40 butir pernyataan, menggunakan skala likert yang dimodifasi dengan skor 1 sampai 5. Data persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot* diukur melalui angket yang disebar ke 94 responden. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 166, skor terendah 107, rata-rata skor adalah 136.88, range 59, dan banyak kelas berdasarkan hitungan sturges (1 +3.3 log n) diperoleh K = 1 + 3.3 log(94) = 7,511 dibulatkan menjadi 8 kelas. Panjang kelas = rentang : jumlah kelas = 59 : 8 = 7,375 dibulatkan menjadi 7. Distribusi frekuensi data persepsi guru terhadap penggunaan *chatbot* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru di Lintau Buo Terhadap Penggunaan *Chatbot***

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 107-114 | 5 | 5.3 | 5.3 | 5.3 |
| | 115-122 | 10 | 10.6 | 10.6 | 16.0 |
| | 123-129 | 8 | 8.5 | 8.5 | 24.5 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 130-136 | 28 | 29.8 | 29.8 | 54.3 |
| 137-143 | 21 | 22.3 | 22.3 | 76.6 |
| 144-150 | 6 | 6.4 | 6.4 | 83.0 |
| 151-157 | 8 | 8.5 | 8.5 | 91.5 |
| 158-166 | 8 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| Total | 94 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, digambarkan histogram sebagai berikut:




**Gambar 1. Histogram Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Penggunaan *Chatbot***

## HASIL PENELITIAN

Penetapan kecenderungan penelitian dilakukan dengan menentukan kecenderungan skor dari variabel dan perhitungan presentase dari variabel/sub variabel tersebut. Perhitungan kecenderungan skor bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel/sub variabel dalam penelitian, dengan cara menghitung nilai *mean* ideal, standar deviasi ideal, skor minimum ideal, dan skor maksimum ideal terlebih dahulu. Setelah itu, ditentukan kecenderungan skor untuk mengetahui pengkategorian dari variabel/sub variabel penelitian. Adapun perhitungan presetase pada variabel digunakan untuk mengetahui besar presentase persepsi guru pada setiap variabel/sub variabel.

Data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada 94 responden dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak computer IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *Statistic 20.0 for windows* diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Penggunaan Chatbot Sebagai Alat Bantu Pembelajaran**

| | | |
|---|---|---|
| **N** | **Valid** | **94** |
| | **Missing** | **0** |
| Mean | | 136.8830 |
| Median | | 135.0000 |
| Mode | | 133.00[a] |
| Std. Deviation | | 13.31654 |
| Variance | | 177.330 |
| Range | | 59.00 |

| | |
|---|---|
| Minimum | 107.00 |
| Maximum | 166.00 |
| Sum | 12.867 |

Untuk menghitung skor klasifikasi dalam persen, maka perlu dicari skor minimal, skor maksimal dan interval yang didapat dari hasil bagi skor maksimal – skor minimal dibagi jumlah bobot pilihan.

**Tabel 3. Skor Kategori berdasarkan Persentase**

| No | Klasifikasi | Interval |
|---|---|---|
| 1 | Sangat Baik (SB) | 84,5% – 100% |
| 2 | Baik (B) | 68,5% – 83,5% |
| 3 | Cukup Baik (CB) | 52,5 – 67,5% |
| 4 | Kurang Baik (KB) | 37% - 51,5% |
| 5 | Tidak Baik (TB) | 0% - 36% |

Untuk menilai kecenderungan persepsi guru secara kolektif, digunakan klasifikasi berdasarkan total skor agregat semua responden. Skor total minimal adalah 3.760 dan maksimal 18.800, dengan rentang skor sebesar 15.040. Rentang ini dibagi menjadi lima kategori: Sangat Baik (15.792–18.800), Baik (12.784–15.791), Cukup Baik (9.776–12.783), Kurang Baik (6.768–9.775), dan Tidak Baik (3.760–6.767). Jika dilihat dari total skor keseluruhan pada variabel utama, yakni sebesar 12.867, maka nilai ini berada dalam rentang kategori "Baik". Dengan demikian, secara umum atau kolektif, guru-guru SMA di Lintau Buo memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan *chatbot* dalam pembelajaran. Untuk mengklasifikasikan persepsi per individu, digunakan rentang nilai antara 40–200 (jumlah item 40 × skala 5 poin). Interval ini dibagi menjadi lima kategori: Sangat Baik (168–200), Baik (136–167), Cukup Baik (104–135), Kurang Baik (73–103), dan Tidak Baik (40–72). Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata skor individu sebesar 136,88 termasuk dalam kategori "Baik", yang diperkuat pula oleh klasifikasi berdasarkan persentase, yaitu antara 68,5% – 83,5%.

Jumlah persepsi guru laki-laki yang masuk dalam kategori baik adalah 15 orang, sedangkan jumlah persepsi guru laki-laki yang masuk ke dalam kategori cukup baik adalah 11 orang. Jumlah persepsi guru Perempuan yang masuk dalam kategori baik adalah 31 orang, dan jumlah persepsi guru Perempuan yang masuk dalam kategori cukup baik adalah 37 orang. Persepsi guru terhadap penggunaan chatbot berdasarkan usia, berada pada kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa total kategori baik yaitu sebesar 48,9% paling besar pada usia >41 tahun, sedangkan kategori cukup baik sebesar 51,1% terletak pada usia 31-35 tahun. Persepsi guru terhadap penggunaan chatbot berdasarkan masa kerja, berada pada kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa total kategori baik yaitu sebesar 48,9% terletak pada masa kerja 11-15 tahun, sedangkan kategori cukup baik sebesar 51,1% terletak pada masa kerja 11-15 tahun.

Data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada 94 responden dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak computer IBM SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) Statistic 20.0 for windows diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

**Tabel 4. Rentang Skala Kriteria Jawaban**

| No | Klasifikasi | Interval |
|---|---|---|
| 1 | Sangat Baik (SB) | 3949 - 4700 |
| 2 | Baik (B) | 3197 – 3984 |
| 3 | Cukup Baik (CB) | 2445 – 3196 |

| | | |
|---|---|---|
| 4 | Kurang Baik (KB) | 1693 – 2444 |
| 5 | Tidak Baik (TB) | 940 – 1692 |

**Tabel 5. Interval Klasifikasi Tiap Indikator**

| No | Klasifikasi | Interval |
|---|---|---|
| 1 | Sangat Baik (SB) | 43 - 50 |
| 2 | Baik (B) | 35 - 42 |
| 3 | Cukup Baik (CB) | 27 - 34 |
| 4 | Kurang Baik (KB) | 19 - 26 |
| 5 | Tidak Baik (TB) | 10 – 18 |

**Tabel 6. Skor Klasifikasi Kategori berdasarkan Persentase**

| No | Klasifikasi | Interval |
|---|---|---|
| 1 | Sangat Baik (SB) | 85% - 100% |
| 2 | Baik (B) | 69% - 84% |
| 3 | Cukup Baik (CB) | 53% - 68% |
| 4 | Kurang Baik (KB) | 37% - 52% |
| 5 | Tidak Baik (TB) | 0% - 36% |

a. Persepsi guru SMA di Lintau Buo Terhadap Kemudahan Penggunaan Chatbot dalam Pembelajaran

Dalam klasifikasi berdasarkan rentang total skor kolektif, diperoleh bahwa skor tertinggi adalah 4.700 dan terendah 940, dengan rentang 3.760 yang dibagi menjadi lima kategori. Total skor yang diperoleh, yaitu 3.103, berada dalam rentang kategori "Cukup Baik" (2445 - 3196). Artinya, secara umum guru memiliki persepsi yang positif terhadap kemudahan penggunaan chatbot dalam pembelajaran. persepsi guru terhadap kemudahan penggunaan chatbot berdasarkan masa kerja, berada pada kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa total kategori baik yaitu sebesar 26,6%, sedangkan kategori cukup baik sebesar 68,1%. , menunjukkan bahwa Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap kemudahan penggunaan chatbot berada dalam kategori “cukup baik”, meskipun terdapat kecenderungan persepsi “baik” pada kelompok usia >41 tahun dan masa kerja 11–15 tahun.

b. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Manfaat Chatbot dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh interval klasifikasi individu, skor rata-rata 37,90 berada pada rentang “Baik” (35 – 42). Hal ini diperkuat oleh konversi ke dalam bentuk persentase, di mana 37,90 dari 50 setara dengan 75,8%, yang termasuk dalam kategori “Baik” (69% – 84%). Namun berdasarkan karakteristik responden, menunjukkan bahwa Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap kemudahan penggunaan chatbot berada dalam kategori “cukup baik”, meskipun terdapat kecenderungan persepsi “baik” pada kelompok usia >41 tahun dan masa kerja 11–15 tahun.

c. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Hambatan Teknis dalam Penggunaan Chatbot

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh interval klasifikasi individu, skor rata-rata 29,88 berada dalam rentang “Cukup Baik” (27 – 34). Hal ini juga diperkuat oleh konversi ke dalam bentuk persentase, di mana 29,88 dari 50 setara dengan 59,76%, yang termasuk dalam kategori “Cukup Baik” (53% – 68%). Berdasarkan karakteristik responden persepsi guru terhadap hambatan teknis berdasarkan jenis kelamin, usia, dan masa kerja berada pada kategori kurang baik.

Hal ini dibuktikan bahwa total kategori kurang baik yaitu sebesar 38,3%, sedangkan kategori cukup baik sebesar 35,1%.

d. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Dukungan Institusional dalam Penggunaan Chatbot

Berdasarkan hasil analisis data jika dilihat dari interval klasifikasi individu, nilai rata-rata 36,08 termasuk dalam kategori "Baik" (35 – 42). Hal ini juga diperkuat oleh konversi skor ke dalam persentase, di mana 36,08 dari skor maksimal 50 setara dengan 72,16%, yang termasuk dalam kategori "Baik" (69% – 84%). Berdasarkan karakteristik responden, persepsi guru terhadap dukungan institusional berdasarkan jenis kelamin, usia, dan masa kerja berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan bahwa total kategori kurang baik yaitu sebesar 51.1%, sedangkan kategori cukup baik sebesar 29,8%.

**Pembahasan**

**a. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Penggunaan *Chatbot* Sebagai Alat Bantu Pembelajaran**

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data persepsi guru SMA di Kecamatan Lintau Buo terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran, diketahui bahwa dari 94 responden, sebanyak 40 guru (42,6%) berada dalam kategori baik, 39 guru (41,5%) dalam kategori cukup baik, 9 guru (9,6%) dalam kategori sangat baik, dan 6 guru (6,4%) dalam kategori kurang baik. Tidak terdapat guru yang berada dalam kategori tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki persepsi positif, dengan akumulasi sebanyak 88 guru (93,7%) berada dalam kategori cukup baik hingga sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran diterima dengan baik oleh sebagian besar guru. dapat disimpulkan bahwa persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran berada dalam kategori Baik. Guru pada umumnya merasa bahwa *chatbot* mudah digunakan, memberikan manfaat nyata dalam pembelajaran, serta mendapat dukungan institusi yang memadai, meskipun masih terdapat beberapa hambatan teknis.

**b. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo terhadap Kemudahan Penggunaan *Chatbot***

Persepsi guru terhadap kemudahan penggunaan *chatbot* mencerminkan sejauh mana para guru merasa terbantu, tidak kesulitan, serta merasa nyaman dalam menggunakan *chatbot* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Aspek ini mencakup indikator kepraktisan dan efisiensi penggunaan, kemudahan mempelajari dan mengingat cara kerja *chatbot*, serta kelancaran dan fleksibilitas akses terhadap fitur-fitur yang tersedia dalam *chatbot*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan *chatbot* belum sepenuhnya dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh guru, sehingga penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar belum mencapai taraf yang benar-benar efisien dan nyaman. Beberapa guru kemungkinan masih mengalami hambatan teknis, seperti kurang familiar terhadap antarmuka *chatbot*, keterbatasan perangkat, atau kesulitan dalam mengintegrasikan *chatbot* dengan materi ajar.

**c. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Manfaat *Chatbot* dalam Pembelajaran**

Persepsi guru SMA di Kecamatan Lintau Buo terhadap manfaat penggunaan *chatbot* dalam pembelajaran dianalisis berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dukungan terhadap pengembangan proses pengajaran, dan kontribusi terhadap produktivitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketiga indikator tersebut menggambarkan sejauh mana *chatbot* berperan dalam membantu guru menjalankan proses

pembelajaran secara optimal. Secara umum, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru-guru di Kecamatan Lintau Buo memiliki pandangan yang cukup positif terhadap manfaat *chatbot*, meskipun masih diperlukan upaya pendampingan dan pelatihan lanjutan agar seluruh guru dapat mengoptimalkan penggunaannya. Hal ini penting agar transformasi digital dalam pembelajaran tidak hanya berhenti pada penggunaan teknologi, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas proses belajar-mengajar.

**d. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Hambatan Teknis dalam Penggunaan *Chatbot***

Persepsi mereka terhadap hambatan teknis dalam penggunaan *chatbot* dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu: frekuensi gangguan teknis saat penggunaan, koneksi internet yang tidak stabil, serta keterbatasan perangkat pendukung. Ketiga indikator ini menjadi aspek penting dalam menilai sejauh mana hambatan teknis memengaruhi implementasi *chatbot* dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa hambatan teknis memang masih menjadi tantangan, namun tidak dalam taraf yang sangat menghambat. Guru secara umum mampu mengakses dan menggunakan *chatbot*, meskipun beberapa di antaranya masih menghadapi kendala teknis. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan *chatbot* di lingkungan sekolah, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan, seperti peningkatan kualitas jaringan internet, penyediaan perangkat yang memadai, serta pelatihan teknis secara berkala. Dengan mengurangi hambatan teknis ini, maka proses pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan *chatbot* akan menjadi lebih optimal dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

**e. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo Terhadap Dukungan Institusional dalam Penggunaan *Chatbot***

Hasil analisis terhadap data persepsi guru SMA di Kecamatan Lintau Buo menunjukkan bahwa dukungan institusional dalam penggunaan *chatbot* memperoleh rata-rata skor sebesar 36,08, dengan nilai minimum 23 dan maksimum 47. Skor rata-rata tersebut berada dalam rentang 35–42, yang menurut klasifikasi interpretasi berada pada kategori “Baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara umum, para guru merasa bahwa dukungan dari institusi pendidikan, dalam hal ini pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan, telah cukup memadai dalam mendukung penggunaan *chatbot* dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor seperti ketersediaan perangkat dan jaringan internet, pelatihan penggunaan teknologi, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi elemen penting yang mendorong kemudahan integrasi *chatbot* ke dalam proses belajar-mengajar. Dukungan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan budaya sekolah yang mendorong adopsi inovasi teknologi di lingkungan pendidikan. Meski secara umum dinilai baik, hasil ini juga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Beberapa guru masih merasakan keterbatasan dalam fasilitas atau kurangnya intensitas pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, sekolah dan instansi terkait disarankan untuk terus meningkatkan komitmen terhadap transformasi digital pendidikan, melalui langkah-langkah konkret seperti peningkatan kapasitas guru, pengadaan perangkat TIK, serta kebijakan sekolah yang lebih adaptif terhadap inovasi teknologi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dukungan institusional merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan integrasi teknologi seperti *chatbot* dalam pembelajaran, dan perlu dikelola secara strategis agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh tenaga pendidik.

## KESIMPULAN

Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan bahwa dari 94 responden, sebanyak 40 guru (42,6%) berada dalam kategori baik, tidak terdapat guru yang berada dalam kategori tidak baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memandang penggunaan *chatbot* sebagai alat yang membantu dan mendukung proses pembelajaran. Persepsi Guru SMA di Lintau Buo terhadap kemudahan penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran berada dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan bahwa dari 94 responden, sebanyak 62 orang guru (66%) berada dalam kategori cukup baik. Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap manfaat *chatbot* dalam pembelajaran berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan bahwa dari 94 responden, sebanyak 71 orang guru (75,8%) berada dalam kategori baik. Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap hambatan teknis dalam penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran berada dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan bahwa dari 94 responden, sebanyak 56 orang guru (59,76%) berada dalam kategori cukup baik. Persepsi guru SMA di Lintau Buo terhadap dukungan institusional dalam penggunaan *chatbot* sebagai alat bantu pembelajaran berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan bahwa dari 94 responden, sebanyak 68 orang guru (72,16%) berada dalam kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340.

Okonkwo, C. W., & Ade-Ibijola, A. (2021). *Chatbot*s applications in education: A systematic review. Computers and Education: Artificial Intelligence, 2, 100033.

Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2022). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode, 1.

Sugiyono. (2020). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. MIS Quarterly, 27(3), 425–478.